

**KAUSALITAS KONFLIK TOKOH SINTONG
DALAM NOVEL SELAMAT TINGGAL KARYA TERE LIYE**

Mardhatillah Z Ali¹, Moh. Karmin Baruadi², Zilfa Achmad Bagtayan³
thia.ali21@gmail.com¹, karminbaruadi11@gmail.com², zilfa@ung.ac.id³
Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini mencakup, (1) mendeskripsikan bagaimana kausalitas konflik interpersonal tokoh Sintong dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye dan (2) mendeskripsikan bagaimana kausalitas konflik intrapsikis tokoh Sintong dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pembacaan dan pencatatan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara membaca secara cermat isi novel, mengidentifikasi dan menandai data, mengkategorikan, mendeskripsikan, menarik kesimpulan. Hasil penelitian dan pembahasan ini menunjukkan (1) konflik interpersonal pada tokoh Sintong dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye yaitu mencakup tokoh Sintong dengan Bapaknya, Sintong dengan Inangnya, Sintong dengan Bulik Ningrum, Sintong dengan Paklik Maman, Sintong dengan sepupu-sepupu, Sintong dengan mahasiswa, Sintong dengan Slamet, Sintong dengan Bahrin dan Bakti, Sintong dengan Pak Dekan, Sintong dengan Bunga, Sintong dengan Jess. (2) Konflik intrapsikis pada tokoh Sintong dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye merupakan konflik yang terjadi di dalam diri. Perlu dipahami empat gambaran diri dari Karen Horney sebagai pemahaman konflik intrapsikis yang sarat dengan dinamika diri yaitu diri rendah, diri nyata, diri ideal, dan diri aktual. Tokoh Sintong dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye mengalami empat gambaran diri menurut Karen Horney tersebut.

Kata Kunci: Kausalitas, tokoh, novel, Selamat Tinggal karya Tere Liye, psikologi Karen Horney.

PENDAHULUAN

Novel adalah suatu karangan prosa fiktif yang mengisahkan kehidupan manusia sehari-hari beserta watak serta lingkungan tempat tinggal yang disajikan secara tersusun dengan serangkaian kata yang saling mendukung antara satu dengan yang lainnya sampai pada perubahan nasib para pelakunya. Novel berisi rangkaian cerita dari kehidupan seorang tokoh (tokoh utama) dan tokoh-tokoh yang ada di sekitarnya (tokoh pendukung) dengan menonjolkan watak dan sifat masing-masing tokoh yang berperan dalam cerita. Nurgiyantoro (1998: 11) mendefinisikan novel sebagai cerita yang menyajikan suatu hal yang lebih banyak, rinci, detail, serta melibatkan banyak permasalahan yang rumit. Dalam penelitian ini novel yang digunakan yaitu novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Novel tersebut merupakan novel yang menceritakan tentang kisah hidupnya selama menjadi penjaga toko buku bajakan juga menjadi mahasiswa. Di samping itu, Tere Liye sebenarnya ingin memaparkan bagaimana kondisi yang terjadi dikalangan masyarakat mengenai pembajakan buku. Karena sesuatu yang relevan antara konflik dalam novel dan pencipta novel, tentu konflik dalam novel ini terasa lebih realistis.

Padi (2013: 5) mengemukakan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang sangat penting dalam mengambil peranan dalam karya sastra. Dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye menceritakan mengenai tokoh utama yaitu Sintong Tinggal yang merupakan penjual buku bajakan serta mahasiswa yang menamatkan kuliahnya hampir 7 tahun di Fakultas Sastra. Sintong seorang perantau yang sehari-harinya bekerja di toko buku bajakan milik Pakliknya sebagai balas budi pada Paklik Maman yang telah membayarkan keperluannya selama dia merantau. Selain itu, statusnya yang masih mahasiswa mengharuskan Sintong mengerjakan tugas akhir skripsi. Dalam pengerjaan itu Sintong banyak mengalami rintangan mulai dari penggantian judul, kisah cinta yang tidak kunjung usai, dan perjalanan menemukan salah satu penulis hebat yaitu Sultan Pane yang dijadikan sebagai sumber data penelitiannya. Sintong yang pada akhirnya berhenti untuk menjual buku bajakan dan fokus kepada skripsinya karena harus tamat pada tahun itu juga. Walaupun Sintong harus melalui pro dan kontra dengan dirinya dan juga pamannya terkait dengan berhentinya ia menjual buku bajakan tersebut menjadi konflik yang akan menjadi fokus penelitian ini.

Konflik adalah suatu permasalahan yang tidak diinginkan oleh setiap manusia seperti percekocokan, perselisihan, maupun pertentangan. Meredith dan Fitzgerald (Nurgiyantoro, 1998:122) konflik menunjuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Karen Horney secara psikologis ia membagi konflik menjadi dua yaitu konflik interpersonal (antarindividu) yang merupakan konflik/pertentangan antar kekuatan yang berhadapan dalam fungsi manusia antarseseorang dengan orang lain karena perbedaan kepentingan berupa harapan, perbedaan pendapat, tujuan, persaingan, minat atau pendirian seseorang yang bertabrakan dengan orang lain. Sedangkan konflik intrapsikis adalah konflik mengenai pandangan seseorang tentang gambaran diri ideal (suatu pandangan yang sangat positif terhadap diri yang hanya muncul dalam pikiran/khayalan) dengan diri yang dipandang rendah (kecenderungan yang kuat dan irasional untuk merusak gambaran nyata diri). Pengidap neurotik percaya bahwa gambaran diri ideal itu nyata. Proses intrapsikis tersebut mengembangkan eksistensi dirinya terpisah dari konflik interpersonal.

Konflik dalam satu peristiwa menyebabkan munculnya peristiwa lain sebagai akibatnya. Hal ini tentu mengundang sebab akibat dari konflik tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mencari kausalitas atau sebab-akibat dari konflik yang dialami oleh tokoh utama yaitu Sintong dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Kausalitas merupakan prinsip sebab-akibat dalam ilmu dan pengetahuannya sendiri bisa diketahui tanpa

membutuhkan pengetahuan dan perantaraan ilmu yang lain dan pasti antara segala kejadian, serta bahwa setiap kejadian memperoleh kepastian dan keharusan serta kekhususan-kekhususan eksistensinya dari sesuatu atau berbagai hal lainnya yang mendahuluinya, merupakan hal-hal yang diterima tanpa ragu dan tidak memerlukan sanggahan. Saleh Nur (2014:224) mengatakan “kausalitas lebih dipahami sebagai suatu prinsip tentang persepsi kausasi kita terpola. Prinsip ini sering diungkapkan dengan berbagai cara, yang pada dasarnya menunjukkan pada inti yang sama, kemestian rasional hubungan sebab dan akibat; atau antara konsep sebab dan akibat”.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra adalah psikologi sastra yaitu kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra adalah studi teoretis tentang konsep-konsep psikologis yang diterapkan dalam karya sastra kepada pengarang dan penokohan. Namun dalam penerapannya, psikologi sastra lebih menitikberatkan pada unsur psikologis tokoh fiksi yang terdapat dalam karya sastra.

METODE

Pendekatan yang mendasari penelitian ini yakni pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Santosa, 2015: 19) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik. Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini akan memaparkan data kualitatif berupa kausalitas konflik tokoh dalam novel.

Jenis penelitian yang mendasari penelitian ini yakni penelitian deskriptif. Santosa, 2015: 20, menyebutkan penelitian deskriptif adalah metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat terhadap objek penelitian. Jenis penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan kausalitas konflik tokoh Sintong dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan analisis data penelitian yakni sebagai berikut.

1. Membaca berulang-ulang dan memahami secara cermat seluruh isi novel Selamat Tinggal karya Tere Liye.
2. Melakukan identifikasi dan penandaan data. Pencatatan data pada objek penelitian berupa kalimat, kutipan, maupun percakapan yang menunjukkan adanya konflik tokoh Sintong dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye.
3. Mengkategorikan data menurut jenisnya, yaitu bentuk konflik intrapersonal dan konflik intrapsikis dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye.
4. Mendeskripsikan masing-masing jenis data dalam kaitannya dengan teori yang digunakan, yakni konflik intrapersonal dan konflik intrapsikis tokoh Sintong dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye dengan menggunakan teori psikoanalisis sosial Karen Horney.
5. Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu (1) Konflik interpersonal pada tokoh Sintong dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye yaitu mencakup tokoh Sintong dengan Bapaknya, Sintong dengan Inangnya, Sintong dengan Bulik Ningrum, Sintong dengan Paklik Maman, Sintong dengan sepupu-sepupu, Sintong dengan mahasiswa, Sintong dengan Slamet, Sintong dengan Bahrin dan Bakti, Sintong dengan Pak Dekan, Sintong dengan Bunga, Sintong dengan Jess. (2) Konflik intrapsikis pada tokoh Sintong

dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye yaitu diri rendah, diri nyata, diri ideal, dan diri aktual. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka data hasil penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Kausalitas Konflik Interpersonal Tokoh Sintong Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye

Konflik interpersonal adalah konflik yang terjadi antar tokoh karena pertentangan keinginan dan kepentingan. Suatu ketika keinginan, harapan, dan pendirian manusia bertabrakan dengan orang lain. Dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye terdapat beberapa konflik tokoh utama dengan antartokoh yakni Sintong dengan Bapaknya, Sintong dengan Inangnya, Sintong dengan Bulik Ningrum, Sintong dengan Paklik Maman, Sintong dengan sepupu-sepupu, Sintong dengan mahasiswa, Sintong dengan Slamet, Sintong dengan Bahrin dan Bakti, Sintong dengan Pak Dekan, Sintong dengan Bunga, Sintong dengan Jess.

a. Kausalitas Konflik Tokoh Sintong dengan Bapaknya

“Kenapa kau memilih Fakultas Sastra, heh?” Bapaknya bertanya malam itu, saat Sintong memberitahu dia diterima.

“Kenapa tidak ambil Kedokteran? Teknik? Atau Ekonomi?”

Ah, meski cuma sopir bentor, alias becak motor, tahu juga bapaknya tentang jurusan kuliah.

“Aku ingin menjadi penulis, Pak.”

“Memangnya jadi penulis bisa bikin kaya?”

“Eh, minimal kaya wawasan, Pak. Bisa menginspirasi orang lain.” (Liye, 2020:17)

Percakapan Sintong dan bapaknya di atas terlihat intens. Dalam percakapan tersebut menimbulkan perbedaan pandangan atau pendapat baik dari tokoh Sintong maupun bapaknya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan “Kenapa kau memilih Fakultas Sastra, heh?”, “Kenapa tidak ambil Kedokteran? Teknik? Atau Ekonomi?”, “Aku ingin menjadi penulis, Pak”. Namun, dalam perbedaan pandangan tersebut Sintong berusaha meyakinkan bapaknya bahwa pilihan yang dia pilih sesuai dengan minatnya. Sehingga dampak konflik yang Sintong terima terhadap perkembangannya yaitu ia mampu mewujudkannya dengan menghasilkan karya-karya yang ditulisnya pada koran nasional.

Penjelasan di atas cukup untuk menjelaskan kausalitas dalam konflik yang terjadi antara Sintong dan bapaknya. Berawal dari Sintong yang memberi tahu kepada bapaknya mengenai fakultas yang dipilihnya menjadi sebab terjadinya perbedaan pandangan tersebut. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan yang menjadi pertentangan bagi Sintong menjadi akibat terjadinya konflik.

b. Kausalitas Konflik Tokoh Sintong dengan Inangnya

“Apa yang telah kau perbuat, Sintong?” Inang menelepon, tanpa salam pembuka, tanpa prolog, langsung ke topik utama.

“Tidak ada apa-apa, Inang. Aku hanya berhenti bekerja menjaga toko, Inang.”

“Berhenti kenapa?”

“Eh, berhenti saja, Inang.”

“Tapi kenapa, hah?”

“Tidak kenapa-kenapa.”

“Astaga, Sintong! Tidak kenapa-kenapa kok berhenti?” (Liye, 2020:279-280)

Melalui percakapan di atas, terlihat bahwa konflik yang terjadi disebabkan oleh faktor atas pertentangan yang ditunjukkan inang kepada Sintong. Pada kutipan data, konflik yang terjadi masuk pada fase pra konflik. Artinya terdapat ketidaksesuaian sasaran antara dua pihak, hingga menimbulkan konflik di dalamnya. Upaya yang Sintong lakukan sebagai peran tokoh utama tidak membuat konflik yang terjadi mendapat titik aman. Hingga dampak yang Sintong terima harus mendengarkan segala macam pertentangan-pertentangan dari Inangnya. Kausalitas yang terdapat dalam kutipan data yaitu ketidakterbukaan Sintong pada Inangnya

mengenai keputusan yang disimpulkan secara sepihak menjadi penyebab konflik. Akibatnya Inang marah karena mengetahuinya dari orang lain.

c. Kausalitas Konflik Tokoh Sintong dengan Bulik Ningrum

“Kamu bicara apa, Nak Sintong?” Bulik Ningrum berseru, wajahnya berubah. Semua orang dewasa di meja makan sudah meletakkan sendok dan garpu.

Sintong menelan ludah, menunduk, tidak mau bersitatap. Dia tidak mau dipengaruhi oleh wajah lembut dan keibuan itu. Keputusannya sudah final.

“Kamu tidak bisa berhenti begitu saja. Bagi Bulik, kamu sudah jadi keluarga. Anak kelima kami. Malah lebih dari anak kandung. Bulik bangga sekali—“

Sintong menggeleng, memotong, “Saya juga bangga sekali dianggap jadi anak, Bulik. Tapi saya mau berhenti mengurus toko. Saya hendak mencoba hal lain. Mungkin pulang kampung, mungkin melanjutkan kuliah.”

“Tidak bisa Sintong. Kamu tidak bisa berhenti. Enak saja—“ (Liye, 2020:263-264)

Melalui percakapan Sintong dengan Buliknya terdapat konflik berupa pertentangan mengenai keputusan yang Sintong putuskan secara tiba-tiba. Pertentangan itu terdapat dalam kutipan “Kamu tidak bisa berhenti begitu saja. Bagi Bulik, kamu sudah jadi keluarga. Anak kelima kami. Malah lebih dari anak kandung. Bulik bangga sekali—“. Dalam kutipan tersebut Bulik mencoba mendeskripsikan Sintong di dalam hidup keluarganya. Namun, tindakan Sintong jauh berbeda. Baik Sintong maupun Bulik berada pada pendapatnya masing-masing. Sintong lebih mempertahankan keinginannya untuk berhenti menjaga toko buku. Sehingga dampak konflik yang Sintong terima yaitu Sintong merasa merdeka dari hal-hal bajakan atau tiruan. Jadi, dari penjelasan sebelumnya konflik antara Sintong dengan Bulik menimbulkan kausalitas. Sebab terjadinya konflik yaitu Sintong yang menyampaikan keputusan sepihaknya kepada Bulik perihal berhenti menjaga toko buku. Akibatnya perdebatan antara Sintong dan Bulik terjadi.

d. Kausalitas Konflik Tokoh Sintong dengan Paklik Maman

“Apa maksudmu, Sintong?” Paklik Maman meletakkan sendok, menatapnya.

“Mulai hari ini saya berhenti menjaga toko buku, Paklik. Juga mengurus toko online.” Sintong mengulangi lagi kalimatnya, lebih tegas, “Nanti semua pekerjaan digantikan oleh Slamet. Dia sudah jago melakukannya.”

“Berhenti apa maksudmu?” Paklik Maman menatap tajam.

“Berhenti total, Paklik.”

“Bagaimana dengan SPP kuliahmu? Uang kosmu?”

“Saya mulai menulis lagi, Paklik. Jadi saya sekarang punya uang sendiri, honor menulis. Saya sangat berterima kasih enam tahun ini Paklik membantu saya, membayar uang kuliah saya, uang kos, kebutuhan sehari-hari, saya akan membalasnya. Saya akan menabung, mengembalikan semuanya—“ (Liye, 2020:263)

Setiap orang berhak untuk menentukan jalan hidupnya masing-masing. Namun, terkadang orang lain tidak akan menerimanya. Hal itulah yang dialami oleh Sintong. Keputusan yang diambil justru menyebabkan konflik pada beberapa orang. Faktor yang mendasari konflik pada kutipan data di atas yaitu pertentangan mengenai keputusan sepihak Sintong. Tidak ada yang dilakukan oleh Sintong selain tujuan awalnya untuk menyampaikan maksud kedatangannya. Pada kutipan “Saya mulai menulis lagi, Paklik. Jadi saya sekarang punya uang sendiri, honor menulis. Saya sangat berterima kasih enam tahun ini Paklik membantu saya, membayar uang kuliah saya, uang kos, kebutuhan sehari-hari, saya akan membalasnya. Saya akan menabung, mengembalikan semuanya—“ menjelaskan dampak perkembangan Sintong setelah keputusannya berhenti menjaga toko. Jadi, sebelum memutuskan pun Sintong telah memikirkan kehidupannya ke depan. Melalui penjelasan sebelumnya, konflik yang dialami oleh tokoh Sintong terdapat kausalitas. Sebab terjadinya

konflik yaitu Sintong meminta untuk berhenti bekerja dari penjaga toko buku bajakan. Akibatnya terjadi pertentangan Sintong dengan Paklik Maman.

e. Kausalitas Konflik Tokoh Sintong dengan Sepupu-Sepupunya

“Lantas apa yang akan kamu lakukan, Sintong?” Sepupunya juga ikut bicara, ketus.

“Kamu mau melaporkan kami ke polisi sekarang?”

“Dia sepertinya mau bergaya jadi penegak kebenaran dan keadilan. Mau masuk tivi, jadi pahlawan kesiangan,” timpal sepupunya yang lain, sinis.

“Bagus sekali. Air susu dibalas racun.” Sepupu satunya mengepalkan tinju. Wajahnya merah padam karena marah.

Sintong menggeleng. Dia tidak akan pernah melakukan itu. (Liye, 2020:264-265)

Setiap anak tidak jarang untuk selalu membela ketika orang tuanya diusik oleh orang lain. Permasalahan Sintong tidak sampai pada Bulik dan Paklik saja. Anak-anak dari Pakliknya tersebut justru menentang Sintong untuk berhenti dari menjaga toko bapaknya. Apa yang dilakukan oleh Sintong pun tidak ingin memperpanjang masalahnya. Hal ini sebagai upaya menghindari timbulnya sifat dendam yang berlebihan pada sepupu-sepupunya. Berdasarkan kutipan data di atas, konflik terjadi sebab keputusan Sintong yang menimbulkan ketidaksukaan pada sepupu-sepupunya. Akibatnya terjadi pertentangan diluar dugaan Sintong.

f. Kausalitas Konflik Interpersonal Sintong dengan Mahasiswa

“Tapi ini hanya edisi kedua belas. Yang ketiga belas belum datang.” Sintong lompat turun, mengulurkannya.

“Tidak apalah, Bang. Dosen juga masih pakai yang lama. Berapa?”

“Delapan puluh lima ribu.”

“Wah mahal, Bang. Di toko pojok sana tadi cuma tujuh puluh lima ribu.”

“Sudahlah, kamu ambil saja tujuh puluh lima ribu.”

“Itu sih masih sama dengan toko lain, Bang. Ngapain pula saya beli di sini kalau sama.” Mahasiswa itu melihat-lihat buku yang dipegangnya, memeriksa. “Kurangi sedikitlah, Bang.” Mahasiswa itu merengek—Sintong tahu wajahnya pura-pura.

“Ini beberapa halamannya juga tidak jelas cetakannya, Bang. Cover-nya penyok.”

“Lah, namanya juga bajakan. Kalau kamu mau cetakannya yang mulus tak berjerawat, jangan beli di sinilah. Kamu beli yang asli sana.” Sintong menyergah. (Liye, 2020:9)

Kegiatan tawar menawar dalam dunia perdagangan bukanlah hal yang tidak biasa. Membeda-bedakan harga pada setiap toko pun bukan lagi hal biasa. Setiap orang kadang merasa harga yang ditetapkan pada satu toko terlalu mahal, bahkan berbeda dengan toko-toko lain. Namun, tidak jarang orang-orang lebih memilih membeli di toko terdekat dengan harga yang mahal daripada harus membeli di toko yang agak jauh. Walaupun harus menawar. Melalui kutipan data di atas, konflik terjadi adanya pertentangan mengenai tawar menawar harga buku. Hal yang Sintong lakukan setelah terjadi perdebatan, akhirnya Sintong menyetujui walaupun harus merasakan rugi sedikit. Dampak yang timbul dalam diri Sintong pun ia merasa lebih hati-hati terhadap pelaku tawar menawar. Melalui penjelasan sebelumnya, terdapat kausalitas dalam konflik. Sebab terjadinya konflik yaitu ketika mahasiswa menawar buku sekaligus membandingkan dengan harga buku di toko yang lain. Akibatnya baik Sintong maupun mahasiswa tersebut terjadi pertentangan.

g. Kausalitas Konflik Interpersonal Sintong dengan Slamet

“Tapi pembelinya menyebalkan sekali tadi, Mas.”

“Eh, dia borong sekardus kok menyebalkan?”

“Dia minta kuitansi dengan harga buku ori, Mas.”

“Heh? Kamu kasih, Mas?”

“Saya awalnya tidak mau. Tapi bagaimana—“

“HEH!” Sintong berseru kesal, dahinya seketika terlipat. “Berapa kali saya harus bilang, Mas. Jangan kasih. Lebih baik nggak laku buku kita daripada bantu orang lain korupsi. Toko kita ini memang jual buku bajakan, tapi kita tidak sehinanya juga. Kita tidak membantu orang-orang korup.”

Slamet mengusap rambut. “Saya tahu, Mas pasti marah. Tapi mau bagaimana? Satu kardus ini belinya sejuta lebih. Pak Maman di Pasar Senen, dia selalu santai saja ngasih kuitansi kosong bermaterai, terserah mau diisi berapa sama yang beli. Tidak pernah banyak tanya. Jadi saya ngikut kebijakan Pak Maman, Mas.” (Liye, 2020:48-49)

Sering kali niat baik tidak sejalan dengan apa yang dilakukan. Salah satunya tidak ingin membantu orang lain korupsi tetapi masih mengambil hak orang lain. Hal-hal seperti ini yang sangat memprihatinkan. Berdasarkan data di atas, pada kutipan “Berapa kali saya harus bilang, Mas. Jangan kasih. Lebih baik nggak laku buku kita daripada bantu orang lain korupsi. Toko kita ini memang jual buku bajakan, tapi kita tidak sehinanya juga. Kita tidak membantu orang-orang korup” menjelaskan bahwa antara Sintong dengan Slamet memiliki prinsip yang berbeda. Sehingga apapun yang Sintong katakan tidak akan berefek lebih kepada Slamet. Sintong yang tidak bisa berbuat apa-apa karena sudah kejadian hanya bisa memperingatkan Slamet sekali lagi. Penjelasan sebelumnya menimbulkan kausalitas dalam konflik. Penyebab terjadinya konflik yaitu Slamet yang memberikan kuitansi kosong dengan terpaksa pada pembeli. Akibatnya terjadi perdebatan mengenai prinsip yang bertabrakan.

h. Kausalitas Konflik Interpersonal Sintong dengan Bahrin dan Bakti

“Kenapa kamu senyum-senyum, heh?” Bakti, tetangga pemilik toko sebelah berseru.

“Sepertinya dia naksir mahasiswi tadi.” Bahrin, pemilik toko satunya menimpali, tertawa.

“Jangan mimpi, Sintong. Mereka mahasiswi tahun satu atau dua. Bukan levelmu. Cuma penjaga toko buku.”

“Oi, Pak Bakti. Saya ini juga mahasiswa, sama seperti mereka,” balas Sintong.

“Iya. Mahasiswa abadi,” timpal Bakti. (Liye, 2020:14)

Perasaan sering kali timbul di saat yang tidak terduga. Bahkan hanya sekilas mata memandang, rasa itu seolah muncul dari mana. Namun, sering kali orang-orang menyebutnya bahwa pandangan pertama itu hanyalah rasa penasaran. Hingga apa yang terjadi pada Sintong dalam data di atas dapat dikatakan hanyalah rasa penasaran pada seorang mahasiswi yang singgah di toko bukunya. Akan tetapi, tidak selamanya jalan setiap orang itu berjalan mulus. Jelas tapi pasti ada orang yang tidak suka terhadap sesuatu yang orang lain didapatkan. Berdasarkan kutipan data “Jangan mimpi, Sintong. Mereka mahasiswi tahun satu atau dua. Bukan levelmu. Cuma penjaga toko buku” terlihat bahwa baik Bahrin dan Bakti memiliki sifat meremehkan pada Sintong yang membuat mereka saling berselisih. Tindakan yang dilakukan oleh Sintong pun hanya sebagai pembelaan bahwa dia pun cukup pantas untuk bersama dengan mahasiswi tersebut. Melalui penjelasan data konflik sebelumnya, maka dalam hal ini terdapat kausalitas. Sebab terjadinya konflik yaitu ketika Bahrin dan Bakti memutuskan harapan Sintong kepada mahasiswi yang singgah di toko bukunya. Akibatnya terjadi perselisihan baik Sintong dengan Bahrin dan juga Bakti.

i. Kausalitas Konflik Interpersonal Sintong dengan Pak Dekan

“Apa susahnya menyelesaikan skripsimu, Sintong? Itu bukan seperti memindahkan gunung. Atau mengeringkan lautan. Itu cuma skripsi. Ada ratusan juta orang di muka bumi yang pernah menyelesaikan menulis skripsi. Itu artinya pekerjaan biasa. Kamu tulis setiap hari, lama-lama selesai juga. Ini hamper dua tahun, skripsimu bahkan tidak maju satu halaman pun.”

Sintong masih terdiam. (Liye, 2020:23)

Hal yang sering mahasiswa alami saat memasuki semester 7 ke atas adalah menulis skripsi. Mahasiswa sering kali merasakan stress pada saat-saat menulis skripsi. Namun, tidak

sedikit orang pun dapat menyelesaikan skripsi dengan waktu yang cukup singkat. Berbagai macam faktor yang dilalui mahasiswa yang mogok menulis skripsi hingga terlupakan dalam waktu yang cukup lama. Seperti patah hati, ekonomi yang tidak stabil, terlena dengan pekerjaan sampingan, dan lain-lain. Dalam kutipan data di atas, Sintong mengalami salah satu dari faktor-faktor tersebut. Sintong seolah hilang harapan apabila Pak Dekan tidak memanggilmnya untuk menemuinya. Harapan Pak Dekan pada keberhasilan akhir studi Sintong sangat besar. Mengingat Sintong yang terkenal dengan tulisannya di awal-awal perkuliahan, tak bisa Pak Dekan sia-siakan kemampuannya.

Mengangguk dan membenarkan segala ucapan Pak Dekan tak bisa Sintong mungkir. Bisa saja Sintong tidak datang menemui Pak Dekan. Namun, Sintong ingat kebaikan-kebaikan Pak Dekan padanya hingga tak mungkin baginya menolak pertemuan. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan sebelumnya terdapat kausalitas dalam konflik. Penyebab terjadinya konflik yaitu ketidak selesaian skripsi yang dijanjikan kepada Pak Dekan. Hingga berakibat terjadi perbedaan harapan diantara keduanya. Sintong yang masih sibuk mengurus patah hatinya hingga kehilangan semangat untuk menulis, sedangkan Pak Dekan yang ingin Sintong cepat-cepat diwisuda di semester sekarang.

j. Kausalitas Konflik Interpersonal Sintong dengan Bunga

”Ini betulan kamu yang nulis?” Bunga ikut melihat layar ponsel. “Atau kamu cuma ngaku-ngaju saja ini tulisanmu?”

“Enak saja, itu memang aku yang nulis. Lihat nama penulisnya. Sintong Tinggal. Itu aku.” Sintong tidak terima.

“Kamu bisa saja mengaku-aku Sintong Tinggal.”

Kesal melihat wajah Bunga, Sintong mengeluarkan KTP dari dompet, menunjukkannya. (Liye, 2020:33)

Mendapatkan kepercayaan dari orang lain termasuk hal yang sulit. Apalagi pada orang yang baru bertemu sekali. Apalagi jika maksud dan tujuannya sejak awal sudah terlihat, ingin mendekati dalam konteks suka. Dalam data di atas, faktor adanya konflik yaitu pendirian yang bertabrakan. Sintong yang memiliki pendirian bahwa apa yang dikatakan benar adanya walaupun terkesan memamerkan. Sedangkan Bunga dengan pendiriannya sejak awal bahwa di matanya Sintong bukanlah laki-laki yang baik. Tindakan yang Sintong lakukan demi menumbuhkan kepercayaan Bunga dengan mengeluarkan kartu identitas yang menampilkan nama aslinya. Oleh karena itu, melalui penjelasan sebelumnya konflik yang terjadi mempunyai sebab-akibatnya. Penyebab terjadinya konflik yaitu kurangnya rasa percaya Bunga pada Sintong. Akibatnya terjadi pertentangan mengenai pendirian masing-masing.

k. Kausalitas Konflik Interpersonal Sintong dengan Jess

“Apakah Bang Sintong tidak suka kita mengobrol lewat HP? Saling kirim pesan?”

“Aku suka, Jess. Itu menyenangkan.”

“Jika itu menyenangkan, kenapa Bang Sintong sekarang berubah?”

Sintong menggeleng. Karena beberapa hari lalu dia bertemu Mawar Terang Bintang, itulah jawaban.

“Aku khawatir kamu salah paham.”

“Salah paham apanya, Bang?”

“Kamu hanya terpesona, Jess.” (Liye, 2020:291)

Siklus percintaan yang sering kali terjadi di kalangan dewasa menjadi penghambat seseorang untuk berkembang. Bahkan tidak sedikit orang yang memilih mengakhiri hidupnya hanya karena cinta. Gejolak rasa dalam dada memang tidak bisa dicegah. Sekali rasa itu muncul, berbagai resiko harus ditanggung, salah satunya sakit hati. Faktor adanya konflik pada data di atas yaitu harapan yang tidak sama. Perasaan Sintong masih tertinggal di masa lalu, namun Jess berharap hatinya pada Sintong. Perasaan seseorang tidak bisa di paksa.

Namun, jika awalnya memberi harapan tetapi ujung-ujungnya digantung merupakan hal yang salah. Pada kutipan data di atas memiliki kausalitas konflik antara Sintong dengan Jess. Penyebab terjadinya konflik yaitu Jess mulai merasa jika Sintong telah berubah seiring obrolan mereka via handphone. Akibatnya perdebatan terjadi karena harapan mereka yang berbeda satu sama lain.

2. Kausalitas Konflik Intrapsikis Tokoh Sintong Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye

Konflik intrapsikis merupakan proses yang semula berasal dari pengalaman hubungan antar pribadi kemudian mengembangkan eksistensi dirinya terpisah dari konflik interpersonal (psikoanalisis sosial). Untuk dapat memahami konflik intrapsikis yang sarat dengan dinamika diri, perlu dipahami empat gambaran diri dari Horney (Alwisol: 2012), yaitu: diri rendah (despised real self), diri nyata (real self), diri ideal (ideal self), dan diri aktual (actual self).

1. Diri Rendah

“Sintong mengangguk, membuang napas pelan. Nasib. Hanya beda lima ribu, dia bela-belain nawar. Mahasiswa ini pandai sekali merengek tadi. Tapi mau bagaimana? Sintong memang menjaga toko buku bajakan. Di sini, hal-hal tidak masuk akal sering terjadi. Sintong mau protes? Berlagak memiliki kehormatan? Lah, dia sendiri sudah enam tahun menjaga toko buku tersebut. Semua isinya bajakan. Menghadapi ribuah tabiat mahasiswa yang berlagak miskin, jamak saja.” (Liye, 2020: 11-12)

Dalam setiap pekerjaan pasti terdapat konsekuensi. Baik konsekuensi datang dari pembeli maupun dari atasan. Kritikan maupun evaluasi dari mereka pun dapat mempengaruhi kinerja. Seperti pada kalimat “Nasib. Hanya beda lima ribu, dia bela-belain nawar” yang dilayangkan oleh Sintong sendiri akibat mendapat perlakuan dari pembelinya hingga membuat dia merasa diri rendah. Hal ini tentu membuat Sintong lebih sadar akan pekerjaannya yang hanya penjaga toko buku bajakan. Terlebih sudah enam tahun dia bekerja dan mendapati kecurangan-kecurangan yang lebih dari itu. Oleh karena itu, melalui analisis data sebelumnya penyebab adanya sikap diri rendah Sintong yaitu saat seorang mahasiswa membeli buku di tempatnya dengan perbedaan harga lima ribu rupiah. Akibatnya Sintong merasa direndahkan dengan profesinya sebagai penjaga toko buku bajakan.

2. Diri Nyata

“Kata siapa skripsi itu susah? bisik separuh hati Sintong yang sedang bahagia. Susahlah, buktinya dua tahun tidak selesai, sergah separuh hati yang lain. Ya elo sih, tidak pernah dikerjakan. Tuh, setelah mulai dikerjakan, ternyata gampang, kan? bisik separuh hati yang pertama. Membuat separuh hati yang kedua memutuskan diam.” (Liye, 2020:113-114)

Setelah mendapat dukungan dari Pak Dekan, Sintong terlihat lebih santai mengerjakan skripsinya. Hal itu terlihat jelas pada kutipan “Kata siapa skripsi itu susah?”. Satu kalimat yang sukses membuat pandangan Sintong berputar 180°. Rasa ingin menyerah bahkan berhenti beberapa tahun membuat Sintong bangkit dengan memunculkan diri yang sebenarnya. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka penyebab adanya diri nyata Sintong yaitu memperoleh kemudahan ketika melakukan konsultasi dengan Pak Dekan. Akibatnya diri nyata Sintong terlihat dengan menyatakan kebahagiaan.

3. Diri Ideal

“Sintong memutuskan tidak membalas. Membisikkan sesuatu dalam hati, Awas saja, besok-besok, pegang kata-kataku, Jess akan kembali ke toko ini. Kali itu dia bisa memasang jurus-jurus lebih baik. Tapi semoga temannya yang bernama Bunga itu tidak ikut.” (Liye, 2020:15)

Pandangan orang lain tidak dapat dicegah. Begitu pula kalimat-kalimat ejekan yang keluar dari mulut mereka. Berdasarkan hal tersebut Sintong mengalami diri ideal. Kutipan diri ideal Sintong yakni “Sintong memutuskan tidak membalas”, sebagai bentuk usahanya agar tak menghiraukan ejekan dari Bahrin dan Bakti. Sintong merasa bahwa lebih baik diam

tidak membalas daripada harus terlibat perdebatan dengan mereka. Walaupun tak bisa dimungkiri sikap diri ideal Sintong menahan segala perasaan tidak mampu. Oleh karena itu, melalui telaah data sebelumnya, penyebab Sintong mengalami diri ideal yaitu berawal dari ejekan Bahrin dan Bekti yang ditujukan pada Sintong. Akibatnya, Sintong tak menghiraukannya sebagai bentuk usaha menjadi sempurna.

4. Diri Aktual

”Sintong menatap sekitar, mencari meja kosong. Nasib menjadi mahasiswa abadi adalah tidak ada lagi wajah yang dikenali, tidak ada teman nongkrong di kantin. Sejak dua tahun lalu, satu per satu wajah yang dia kenal menghilang dari kantin. Teman-temannya mulai lulus, adik kelas terdekat juga telah lulus, digantikan wajah-wajah baru” (Liye, 2020:31)

Keresahan setiap mahasiswa yaitu saat ditinggal teman seperjuangan wisuda tepat waktu. Rasa kesepian membuat munculnya diri objektif Sintong pada kenyataan hidupnya. Penggambaran diri aktual Sintong dapat dilihat pada kutipan “Nasib menjadi mahasiswa abadi adalah tidak ada lagi wajah yang dikenali, tidak ada teman nongkrong di kantin”. Penjelasan tersebut secara jelas menggambarkan keadaan Sintong yang ditinggal oleh teman-temannya lebih dahulu. Berdasarkan hal tersebut, penyebab Sintong merasa diri aktual yaitu kesadaran dirinya yang tidak memiliki teman nongkrong di kantin. Akibatnya Sintong mengakui bahwa seperti inilah nasib menjadi mahasiswa abadi, bahkan adik kelas yang dikenalnya pun telah lulus mendahuluinya.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini memaparkan kausalitas konflik interpersonal yang dialami oleh tokoh Sintong dan konflik intrapsikis tokoh Sintong yang terdapat dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye menggunakan kajian Psikologi Sastra Karen Horney. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.
2. Konflik interpersonal pada tokoh Sintong dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye yaitu mencakup tokoh Sintong dengan Bapaknya, Sintong dengan Inangnya, Sintong dengan Bulik Ningrum, Sintong dengan Paklik Maman, Sintong dengan sepupu-sepupu, Sintong dengan mahasiswa, Sintong dengan Slamet, Sintong dengan Bahrin dan Bekti, Sintong dengan Pak Dekan, Sintong dengan Bunga, Sintong dengan Jess.
3. Konflik intrapsikis pada tokoh Sintong dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye merupakan konflik yang terjadi di dalam diri. Perlu dipahami empat gambaran diri dari Karen Horney sebagai pemahaman konflik intrapsikis yang sarat dengan dinamika diri yaitu diri rendah, diri nyata, diri ideal, dan diri aktual. Tokoh Sintong dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye mengalami empat gambaran diri menurut Karen Horney tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2012. Psikologi Kepribadian Edisi Revisi. Malang: UMM Press
- Liye, Tere. 2020. Selamat Tinggal. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nurgiyantoro, B. 1998. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Padi, Editorial. 2013. Kumpulan Super Lengkap Sastra Indonesia. Jakarta: CV. Ilmu Padi Infra Pustaka Makmur.
- Salehnur, S. (2014). Kausalitas. Jurnal Ushuluddin, 22(2), 224-238.
- Santosa, Puji. 2015. Metodologi Penelitian Sastra (Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan). Depok: Azzagrafika.